

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOORDINASI MATA DAN TANGAN ANAK
USIA 4-5 TAHUN MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK
DI TK TRISULA PERWARI KAYUAGUNG**

Diah Rayhanah Rasmitah¹, Yin Yin Septiani²

^{1,2}PGPAUD FKIP Universitas Sriwijaya

1diahrysmtr@gmail.com, 2yinyinseptiani@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve eye-hand coordination in children aged 4-5 years through the traditional game of congklak. The results of initial observations indicate that the child's eye-hand coordination ability is still not balanced, during sensory activities such as holding writing tools, and adjusting eye and hand movements, then because it is still early school and still needs introduction and guidance on writing tools and how to use them. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach in two cycles, involving 16 children as subjects. Data were collected through observation using checklist sheets, and documentation. The results showed a significant increase in the child's eye-hand coordination ability which initially reached 6.25%, increased to 12.5% in the first cycle of action, and in the second cycle increased to 56.25% in the Very Good Development (BSB) category. The results of the study above can be concluded that through the traditional game of congklak can improve children's eye-hand coordination ability, encourage children's social interaction, and train children's independence.

Keywords: *Early Childhood, Hand-Eye Coordination, Traditional Congklak Game*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun melalui permainan tradisional congklak. Hasil observasi awal menunjukkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak masih belum seimbang, pada saat aktivitas sensori seperti memegang alat tulis, dan menyesuaikan gerakan mata dan tangannya, kemudian dikarenakan masih sekolah tingkat awal dan masih perlu pengenalan dan bimbingan terhadap alat tulis dan cara penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, yang melibatkan 16 anak sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar *checklist*, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan koordinasi mata dan tangan anak yang semula mencapai 6,25%, meningkat menjadi 12,5% pada tindakan siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 56,25% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak, mendorong interaksi sosial anak, serta melatih kemandirian anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Koordinasi Mata dan Tangan, Permainan Tradisional Congklak

A. Pendahuluan

Kemampuan koordinasi mata dan tangan sangat penting dalam aspek perkembangan anak yang termasuk dalam perkembangan fisik motorik. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Andry & Yaswinda, (2021) Bahwa mengembangkan koordinasi pada anak sejak dini sangatlah penting. Pada usia ini, anak-anak sangat cepat menyerap informasi dan mudah mengikuti instruksi. Dengan koordinasi yang baik, anak akan mampu melakukan gerakan dengan lebih luwes, lancar, dan harmonis. Koordinasi mata dan tangan yang baik juga membantu anak dalam mengurus dirinya sendiri, seperti mengancingkan baju atau mengikat sepatu. Keterampilan ini tidak hanya mendukung kemandirian anak, tetapi juga membantu mereka dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mendukung perkembangan koordinasi anak sejak dini agar mereka tumbuh menjadi lebih terampil dan percaya diri. Adapun cara efektif untuk mendukung koordinasi mata dan tangan yaitu dengan permainan tradisional seperti permainan tradisional kelereng, bola bekel dan congklak.

Permainan tradisional congklak adalah permainan tradisional yang dimainkan diberbagai daerah di Indonesia, terutama oleh anak-anak. Permainan ini biasanya dimainkan oleh dua orang dengan menggunakan papan congklak yang terdiri dari lubang-lubang kecil dan biji congklak sebagai alat permainan. Tujuan permainan ini adalah untuk mengumpulkan biji congklak sebanyak mungkin dengan cara memindahkan biji dari satu lubang ke lubang lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Menurut warni et al (dalam Zaki Islahati et al., 2021) Congklak adalah permainan tradisional yang kaya akan nilai budaya dan memiliki nama yang berbeda-beda di setiap daerah di Indonesia. Permainan ini biasanya dimainkan di atas papan kayu, plastik, atau tanah yang memiliki 16 lubang, dengan tujuh lubang kecil di setiap sisi dan dua lubang besar di tengah yang disebut "rumah". Setiap lubang diisi dengan biji, kerikil, atau kerang, dengan jumlah yang sama, yaitu tujuh biji per lubang, sehingga totalnya ada 98 biji. Congklak dimainkan oleh dua orang yang saling berhadapan, dan permainan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi bagian penting

dari warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Selain itu, permainan tradisional congklak memiliki banyak manfaat yang baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Adapun manfaat bermain congklak menurut Mutiatin (dalam Purwanti, 2020) dapat melatih kemampuan motorik halus, melatih kesabaran dan ketelitian, melatih jiwa sportivitas, melatih kemampuan menganalisa, menjalin kontak sosial. Dengan memainkan congklak, kita dapat merasakan keakraban dengan tradisi leluhur sambil mengasah kemampuan berpikir strategis dan sosial.

Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas B4 usia 4-5 tahun di TK Trisula Perwari Kayu Agung, menunjukkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak masih belum seimbang, pada saat aktivitas sensori seperti menulis anak masih kesulitan memegang alat tulis dan menyesuaikan gerakan mata dan tangannya. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang bernama Ibu Krispa beliau mengatakan terdapat beberapa anak yang mempunyai hambatan pada motorik halus yaitu sulitnya memegang pensil sekitar 8 anak dari

jumlah 16 anak di kelas. Selain itu, Ibu Krispa juga mengatakan karena anak baru memasuki sekolah tingkat awal jadi masih perlu pengenalan dan bimbingan terhadap alat tulis dan cara penggunaannya. Padahal, menurut permendikbud no 137 tahun 2014 tentang STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) pada kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun yang seharusnya pada usia ini anak sudah bisa mengkoordinasikan mata dan tangannya untuk melakukan gerakan yang rumit, mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, dan memeras).

Namun, pada kenyataan yang terjadi perkembangan anak pada motorik halus khususnya pada koordinasi mata dan tangan masih terhambat. Permasalahan ini jika tidak ditanggapi dan distimulasi maka dapat menghambat aktivitas yang mereka lakukan, hal ini tentu saja berpengaruh terhadap konsentrasi belajar dan perkembangannya. Anak usia 4-5 tahun juga sedang dalam perkembangan motorik yang pesat, dimana koordinasi mata dan tangan menjadi salah satu aspek penting

yang perlu ditingkatkan. Permainan tradisional congklak dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak, karena permainan ini memerlukan anak untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata dalam menghitung dan memindahkan biji congklak. Maka dari itu pentingnya menerapkan/mengimplementasikan media permainan yang tepat dan inovatif, contohnya permainan tradisional congklak agar permasalahan pada perkembangan anak dapat teratasi.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan (Ati et al., 2025) Mengenai bahwa penerapan Model ATIK dalam permainan congklak efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Selanjutnya pada penelitian (Putri, 2022) bahwa dengan permainan congklak terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan motorik halus pada anak. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Apriyanda et al., 2024) Melalui penelitian ini didapatkan hasil bahwa permainan congklak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan psikomotorik serta kognitif anak-anak di tingkat

sekolah dasar. Analisis yang dilakukan mengungkapkan bahwa anak-anak yang rutin bermain congklak mengalami peningkatan dalam kemampuan dalam motorik halus, sinkronisasi antara tangan dan mata, serta keterampilan dalam berhitung dan menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, congklak tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga merupakan cara pembelajaran yang efektif yang membantu anak-anak mengembangkan berbagai keterampilan penting. Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian ini, bahwa melalui permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak.

Tujuan dan manfaat penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun melalui permainan tradisional congklak di Trisula Perwari Kayu Agung. Yang diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai upaya meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun melalui permainan tradisional congklak. Dapat mengembangkan dan mengoptimalkan motorik halus

anak, serta memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Maka dari itu, judul yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah **“Peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak melalui permainan tradisional congklak di TK Trisula Perwari Kayu Agung”**.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) (*Classroom Action Research*). Menurut Kunandar dikutip (Ramadhan & Nadhira, 2022) PTK adalah studi perilaku yang dilakukan dengan seorang guru dan peneliti kelasnya, atau orang lain, yang memberikan langkah-langkah bersama dan partisipatif untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui tindakan dalam suatu siklus. Secara umum (Utomo et al., 2024) Mengungkapkan ada empat tahapan utama dalam penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Desain dan model penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu

model yang dibuat oleh Kemmis & Taggart. Adapun tahapan model McTaggart Kemmis PTK meliputi perencanaan (*plan*), implementasi (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) tahap ini terjadi berulang kali sampai tujuan penelitian tercapai (Machali, 2022).

Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di Kelas B4 TK Trisula Perwari Kayu Agung, adapun yang akan menjadi objek penelitian adalah permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun.

Prosedur penelitian ini menggunakan desain Kemmis & Taggart. Adapun tahapan model McTaggart Kemmis PTK meliputi perencanaan (*plan*), implementasi (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) tahap ini terjadi berulang kali sampai tujuan penelitian tercapai (Machali, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk mengamati fenomena di lapangan, dokumentasi visual untuk merekam proses pembelajaran serta penggunaan lembar ceklist berdasarkan indikator koordinasi mata dan tangan.

Menurut Harsono yang dikutip oleh Moentafea et al. (2024) koordinasi adalah kemampuan fisik yang cukup rumit. Koordinasi sangat berkaitan dengan kecepatan, kekuatan, daya tahan, fleksibilitas, dan sangat penting dalam mempelajari serta mengasah teknik dan taktik. Maka dari itu, indikator yang digunakan meliputi, kecepatan, kekuatan, daya tahan, dan fleksibilitas.

Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan rumus statistik sederhana untuk mengolah hasil skor presentase kemampuan anak. Indikator keberhasilan ditetapkan sebesar pencapaian rata-rata kelas sebesar 75%, yang menunjukkan bahwa anak telah mencapai minimal kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui kolaborasi dengan guru. Hasil data lembar observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan koordinasi mata dan tangan anak melalui permainan tradisional congklak yang

terjadi pada anak usia 4-5 tahun kelas B4 TK Trisula Perwari Kayuagung. Berdasarkan dari hasil penelitian ada siklus I dan II menunjukkan bahwa melalui permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun kelas B4 TK Trisula Perwari Kayuagung. Hal ini terlihat dari hasil temuan bahwa kemampuan siklus I mengalami peningkatan pada siklus II.

Permainan tradisional congklak dengan menggunakan biji congklak dari bahan kerang-kerangan yang berbeda dari biji congklak pada umumnya. Melalui kegiatan bermain congklak, mulai dari menggenggam lalu memindahkan biji congklak kesatu lubang lainnya, kemudian konsistensi kontrol gerak mata dan tangannya yang diharap anak mampu meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangannya.

1.1 Tahap Awal (Pra Tindakan)

Pada fase awal sebelum melakukan tindakan, kemampuan koordinasi mata dan tangan anak masih sangat rendah. Beberapa anak masih belum mampu melakukan kegiatan secara mandiri dan masih bergantung pada intruksi dan bantuab yang diberikan guru, kurangnya antusias dan rasa percaya diri dari

anak juga. Hal ini terlihat dari data presentase dimana hanya 6,25% anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebagian besar anak, yakni sebesar 68,75% masih berada pada level Mulai Berkembang (MB) karena mulai mampu bermain secara mandiri meskipun masih memerlukan bimbingan dan gerakannya masih ragu-ragu.

Table 1 Rekapitulasi Data Koordinasi Mata dan Tangan Anak Pra-Tindakan

No.	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1.	Belum Berkembang	3	18,75%
2.	Mulai Berkembang	11	68,75%
3.	Berkembang Sesuai Harapan	1	6,25%
4.	Berkembang Sangat Baik	1	6,25%

Dari hasil data pada tabel 1 diatas peneliti mengambil tindakan untuk menerapkan permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun di TK Trisula Perwari Kayuagung. Penelitian yang dilakukan oleh (Trianto et al., 2025) mendapatkan hasil bahwa selain mengembangkan kemampuan berhitung, permainan congklak juga turut melatih motorik halus anak. Ketika anak memindahkan biji-biji

congklak ke dalam lubang satu per satu, gerakan halus jari mereka turut terasah. Guru melihat bahwa aktivitas ini mendukung koordinasi tangan dan mata anak secara efektif. Melalui pendekatan bermain sambil belajar ini, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif.

1.2 Siklus I

Pada siklus I, peneliti mulai menerapkan permainan tradisional congklak dengan mengenakan media papan congklak, dan biji congklak dari bahan kerang-kerangan. Dengan tema mengenalkan bilangan dan angka. Setelah dilakukan siklus I hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan yang baik dalam kemampuan koordinasi mata dan tangannya melalui permainan tradisional congklak, meskipun ada beberapa anak yang masih membutuhkan dorongan dan bimbingan lebih lanjut dari guru. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, jumlah anak yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat signifikan menjadi 62,5%.

Table 2 Rekapitulasi Data Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan Anak Siklus I

No.	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1.	Belum Berkembang	0	0 %
2.	Mulai Berkembang	4	25%
3.	Berkembang Sesuai Harapan	10	62,5%
4.	Berkembang Sangat Baik	2	12,5%

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak di kelas B4 TK Trisula Perwari Kayuagung belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan bermain congklak perlu dilanjutkan pada tindakan siklus II dalam upaya meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak sesuai dengan target yang diharapkan dan menggunakan teknik yang berbeda.

1.3 Siklus II

Pada siklus II, tema yang digunakan adalah kerjasama untuk menarik antusias dan rasa percaya diri anak. Setelah dilakukan siklus II, kemampuan anak meningkat signifikan sebagian besar anak sudah mampu bermain secara mandiri, anak mulai menunjukkan antusias, rasa

percaya diri, dan tanpa perlu arahan dan bimbingan lagi dari guru.

Data menunjukkan peningkatan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 56,25% menandakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak telah tercapai secara optimal melalui kegiatan ini.

Table 3 Rekapitulasi Data Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan Anak Siklus II

No.	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1.	Belum Berkembang	0	0 %
2.	Mulai Berkembang	0	0%
3.	Berkembang Sesuai Harapan	7	43,75%
4.	Berkembang Sangat Baik	9	56,25%

Setelah menyelesaikan siklus II dari pertemuan pertama hingga kelima, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan antara siklus I dan Siklus II. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada Siklus II dibandingkan siklus I, sebesar 43,75% atau 7 anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan dan

56,25% atau 9 anak Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan permainan tradisional congklak untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan pada anak usia 4-5 tahun kelas B4 di TK Trisula Perwari Kayuagung mencapai indikator keberhasilan 56% pada kategori Berkembang Sangat Baik. Oleh karena itu, peningkatan koordinasi mata dan tangan melalui permainan tradisional congklak pada anak kelas B4 di TK Trisula Perwari Kayuagung ini telah sesuai dengan indikator keberhasilan dan tidak perlu dilanjutkan lagi.

1.4 Pembahasan

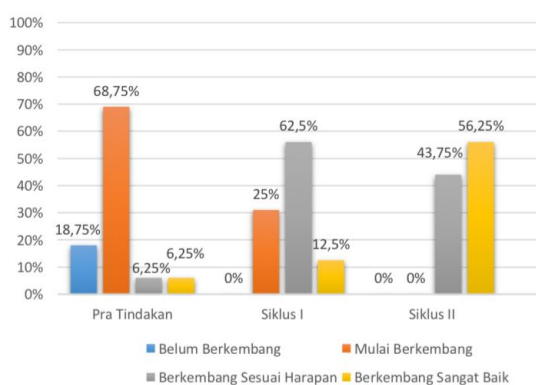
Permainan tradisional congklak dengan menggunakan biji congklak dari bahan kerang-kerangan yang berbeda dari biji congklak pada umumnya. Melalui kegiatan bermain congklak, mulai dari menggenggam lalu memindahkan biji congklak kesatu lubang lainnya, kemudian konsistensi kontrol gerak mata dan tangannya yang diharap anak mampu meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Trianto et al., 2025) mendapatkan hasil bahwa

selain mengembangkan kemampuan berhitung, permainan congklak juga turut melatih motorik halus anak. Ketika anak memindahkan biji-biji congklak ke dalam lubang satu per satu, gerakan halus jari mereka turut terasah. Guru melihat bahwa aktivitas ini mendukung koordinasi tangan dan mata anak secara efektif. Melalui pendekatan bermain sambil belajar ini, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Nafsia et al., 2023) didapatkan hasil bermain congklak dapat melatih kelincihan dan kelenturan jari anak melalui gerakan memasukkan serta menjemput biji congklak secara cepat dan tepat. Aktivitas ini tidak membutuhkan tenaga besar, tetapi memerlukan koordinasi mata dan tangan yang baik. Dengan demikian, permainan congklak efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Peningkatan yang signifikan pada kemampuan koordinasi mata dan tangan anak dari tahap pra tindakan hanya 6,25% indikator keberhasilan yang tercapai, Namun pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai 56,25%

dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional congklak bukan sekedar media permainan, melainkan instrumen untuk menstimulasi motorik halus anak. Pada siklus I anak mulai terlibat aktif dan beresplorasi pada kegiatan bermain congklak namun masih ada beberapa anak yang malu-malu dan tidak percaya diri. Hasil menunjukkan masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang diinginkan maka kegiatan dilanjutkan ke siklus II. Kemudian, guru dan peneliti berdiskusi bahwa kegiatan bermain permainan tradisional congklak pada siklus II dilakukan secara berkelompok yang berisi 2 orang secara berlawanan, agar dapat mendorong interaksi sosial anak.



Gambar 1 Grafik Rekapitulasi Data Koordinasi Mata dan Tangan Anak Pra Tindakan, Siklus I Dan Siklus II

Hal ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nisa et al., 2025) menegaskan bahwa pengembangan keterampilan interaksi sosial anak dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran guru yang saling terintegrasi, meliputi pendekatan berpusat pada anak, metode bermain peran, kerja kelompok, dan pembiasaan yang melibatkan anak secara aktif.

Setelah siklus II dilakukan terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu 7 anak (43,75%) mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dan 9 anak (56,25%) mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pada siklus II terlihat anak sudah bisa melakukan kegiatan secara mandiri dalam mengikuti kegiatan dan juga lebih semangat, antusias dan memiliki rasa percaya diri ketika bermain congklak. Tentunya ini juga merupakan hasil dari bimbingan, motivasi dari guru. Sebagaimana yang dikatakan Hurlock dan Elizabeth (1988) dikutip oleh (Fahira et al., 2021) Apabila anak telah memiliki kemampuan motorik halus yang berkembang dengan baik, maka anak cenderung menjadi lebih mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini karena anak sudah dapat

melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, sehingga rasa percaya dirinya pun ikut meningkat.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II karena adanya penyempurnaan beberapa kekurangan pada siklus I. Perbaikan beberapa kekurangan pada siklus I menyebabkan peningkatan dari ketuntasan awal sebesar 12,5% naik menjadi 56,25% pada siklus II dengan kategori berkembang sangat baik pada aktivitas bermain congklak. Dari penjelasan tersebut, kegiatan bermain congklak di kelas B4 TK Trisula Perwari Kayuagung dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak.

Dari uraian tersebut maka dapat diketahui dan ditarik kesimpulan bahwa melalui permainan tradisional congklak dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak. Hal ini karena dipengaruhi oleh konsistensi kontrol gerak mata dan tangan yang membuat anak lebih terampil dan akurat dalam melakukan gerakan, antusias dan rasa percaya diri anak yang membuatnya berani mencoba, interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan teman-temannya sehingga dapat belajar dari satu sama lain, dorongan dan motivasi guru yang

dapat memotivasi anak untuk terus berlatih dan meningkatkan kemampuan mereka, serta kemampuan anak itu sendiri yang dapat berkembang seiring dengan pengalaman dan latihan yang mereka lakukan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitria & Maryanto, 2025) bahwa permainan tradisional congklak merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini. Tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir logis, memori, dan konsentrasi, tetapi juga belajar bersosialisasi, bekerja sama, dan membangun karakter positif dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Harbiyah et al., 2022) menegaskan bahwa terdapat aspek perkembangan fisik motorik (motorik halus) dalam permainan tradisional congklak, yaitu dengan permainan tradisional congklak anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan, mengontrol gerakan tangannya dengan menggunakan otot halus saat ia menggenggam kuat biji congklak agar tidak mudah terjatuh dari

genggamannya. Hal ini terlihat ketika anak yang awalnya kesulitan menggunakan jari-jemarinya untuk menggenggam sehingga membutuhkan 2 tangannya agar mampu menggenggam biji congklak, sehingga lama-lama ia pun bisa menggenggam biji congklak dengan 1 tangan. Kemudian permainan tradisional congklak juga sangat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kelenturan pada jari-jemari anak.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, melalui kegiatan bermain permainan tradisional congklak dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun di kelas B4 TK Trisula Perwari Kayuagung. Perkembangan koordinasi mata dan tangan anak meningkat didukung oleh terciptanya kegiatan pembelajaran yang lebih menarik serta pemberian motivasi oleh guru. Selama kegiatan bermain congklak berlangsung, anak-anak terlihat semangat dan percaya diri dalam melakukan kegiatan bermain congklak baik pada siklus I maupun siklus II. Kelebihan dari kegiatan yang dilaksanakan sangat bervariasi yaitu meliputi kegiatan bermain congklak menggunakan biji congklak dari

kerang-kerangan. Selain itu, anak-anak merasa senang dan antusias karena kegiatan ini dimainkan secara berkelompok dan berlawanan. Selama kegiatan berlangsung, anak dibebaskan untuk memilih dan mengeksplorasi dari beberapa lubang yang sudah tersedia biji congklak dari kerang-kerangan. Melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, serta konsistensi kontrol gerak mata dan tangan yang membuat anak lebih terampil dan akurat dalam melakukan gerakan, koordinasi mata dan tangan anak dapat berkembang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas melalui permainan tradisional congklak dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun di kelas B4 TK Trisula Perwari Kayuagung pada tahun ajaran 2025/2026.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terjadi peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun di kelas B4 TK Trisula Perwari Kayuagung tahun ajaran 2025-2026. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kondisi awal

koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun di kelas B4 berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebelum tindakan dilakukan mencapai 6,25%, meningkat menjadi 12,5% pada tindakan siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 56,25%. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun di kelas B4 TK Trisula Perwari Kayuagung. Penelitian ini dinyatakan layak digunakan.

Penerapan permainan tradisional jika dilakukan secara efektif dan efisien terbukti dapat meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak dan berkembang secara optimal. Selain itu, dapat mendorong interaksi sosial anak, serta melatih kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanda, Lubis, N. K. M., Sinaga, N. A., Nadeak, A. C., & Siddik, F. (2024). Pengaruh Olahraga Permainan Tradisional Congklak Terhadap Perkembangan Psikomotorik dan Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 201–210.
- Ati, R. W., Watini, S., & Kurniawaty, L. (2025). Implementasi Model Atik dalam Permainan Congklak untuk meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(April), 65–73.
<http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- Atqiya, Q. (2024). PELAKSANAAN KEGIATAN SENAM DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9916, 11–20.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *IJAR Indonesian Journal of Action Research*, 1(2).
- Mutia May Andry, V., & Yaswinda. (2021). Pengembangan Koordinasi Mata dan Tangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 110–117.
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1440>
- Purwanti, R. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Permainan Tradisional Congklak (TK Dharma Wanita Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2018/2019). *Jmece*, 01(01), 45–54.
- Putri Hendrayana, S., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 130–141.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1351>
- Putri, R. F. (2022). Keefektifan Permainan Congklak Untuk

- Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2), 197–207.
- Ramadhan, A., & Nadhira, A. (2022). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DENGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH SESUAI DENGAN KURIKULUM TAHUN 2013 DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL HIKMAH MEDAN. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 8(1), 121–128.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19.
- Zaki Islahati, H., Trie Kusdayati, R., & Saluky. (2021). Implementasi Bilangan Bulat Pada Permainan Tradisional Congklak. *Nurjati Journal of MATHEMATICS AND MATHEMATICAL SCIENCES*, 1, 115–129.